

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang begitu cepat di era globalisasi seperti sekarang ini memberikan kemajuan yang bermanfaat dalam aspek sosial, sebagai contohnya yaitu dalam bidang komunikasi yang menjadi lebih mudah serta lebih cepat. Bersamaan dengan cepatnya perkembangan teknologi, komunikasi antara remaja di lingkungan sosial ataupun di lingkungan sekolah, sekolah sudah menggunakan ilmu teknologi yang berbasis internet, yaitu menggunakan Media Sosial (Aprilian, dkk, 2019). Ratri (2018:20) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa istilah media sosial mengacu pada berbagai layanan berbasis internet dan mobile yang memungkinkan pengguna untuk dapat bergabung dalam percakapan daring, berkontribusi dalam konten yang dibuat oleh pengguna, atau bergabung dengan komunitas daring.

Media sosial pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang memudahkan manusia untuk dapat terhubung dengan sesama dalam jangkauan yang lebih luas bahkan tak terbatas. Komunikasi sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan informasi terkini, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat berkembang dan maju. Sebagai makhluk sosial, manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan berkomunikasi (Husen Mulachela, 2022).

Perkembangan media sosial saat sekarang ini awalnya membuat remaja itu sendiri membangun komunitas jejaring sosial di media sosial seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, Tiktok, Whatsapp, dan lainnya. Dalam perkembangan teknologi saat sekarang ini Aplikasi Tiktok telah menjadi media sosial yang pertumbuhannya sangat cepat dan menjadi media sosial yang paling menonjol dikalangan anak-anak serta remaja SMP. Sensor

Tower melakukan riset yang berdasarkan unduhan *Google Play Store* ataupun *Appstore*, Pada Kuartal pertama dan kedua tahun 2020 lalu Aplikasi Tiktok telah diunduh lebih dari 300 juta user (CNN Indonesia,2020).

Internet mampu memberikan kemudahan bagi pengguna teknologi pada umumnya, serta sebagai cara baru dalam memebrikan dampak positif dan negarif dari adanya kecanggihan ini. Munculnya berbagai flatfrom aplikasi, membuat kecanggihan teknologi semakin sempurna. Bebrapa flatfrom menyediakan dukungan pembuatan video yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas fiur yang menarik. Salah satunya terhadap aplikasi "Tiktok" yang berasal dari perusahaan teknologi asal China (Tiongkok). Aplikasi Tiktok merupakan aplikasi jejaring sosial serta platform video musik buatan Tiongkok yang dirilis oleh Zhang Yiming pada September 2016 lalu. Aplikasi ini biasanya digunakan pengguna mengunggah video mereka sendiri yang berdurasi 15 sampaik 60 detik kemudian dibagikan ke orang lain yang menggunakan aplikasi tiktok juga. Pengguna aplikasi tiktok ini yaitu lebih dari 50% merupakan remaja. Sebagian besar pengguna aplikasi tiktok ini digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri, sebagai ajang kepopuleran, eksitensi diri sehingga menarik perhatian banyak orang atau kalangan. Keinginan tersebut identic dengan orang yang memiliki gangguan kepribadia yaitu perilaku narsisme (Rahmawati, 2019).

Perilaku narsisme merupakan bentuk aktualisasi diri seseorang yang mencintai dirinya sendiri secara berlebihan. Narsisisme juga dapat diartikan sebagai bentuk dari keinginan individu untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan orang yang sempurna, pandai dan penting dibanding orang lainnya agar memperoleh perhatian dan pemujaan atas dirinya. Dengan adanya aplikasi tiktok ini tidak terlepas dari prilaku narsime. Rasa percaya diri ini di perlihatkan melalui perilaku misalnya seperti percaya diri sebagai individu yang unik, mempunyai intelegensi yang lebih, dan mempunyai potensi diri yang lebih baik dari orang lain. Narsisme menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresi menggunakan dirinya sendiri,

bukan orang lain sebagai objek cinta karena narsisme menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri (Mega Watis, 2021)

Narsisme adalah bentuk dari keinginan suatu individu yang terlalu berlebihan dalam mencintai dirinya. Arti lain dari Narsisme yaitu keinginan guna untuk menunjukkan jati dirinya kepada orang lain agar mengakui bahwa dirinya sempurna, pintar dan penting dibanding individu lainnya untuk memperoleh perhatian serta pujian untuk dirinya (Purnamasari Agustin 2018 : 118). Perilaku narsisme remaja dapat ditunjukkan dengan perubahan penampilan yang ingin menonjolkan pola yang berlebihan serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan cenderung tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Dapat diartikan bahwa fokus dari Narsisme yaitu rasa bangga serta rasa percaya diri yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri.

Santi dalam penelitiannya (2017) menyatakan bahwa semakin rendah harga diri seseorang berarti dapat dikatakan semakin narsis orang tersebut dalam bermedia sosial, begitupun sebaliknya semakin tinggi harga diri seseorang maka dapat dikatakan semakin rendah tingkat narsisnya.

Media sosial merupakan sarana komunikasi masa kini yang berkembang pesat dari berbagai macam klasifikasi dan tipe sesuai dengan kebutuhan masyarakat dunia (Manampiring, 2015). Dengan perkembangannya media sosial menjadi sangat akrab dalam kehidupan, dan penggunaannya hampir dari setiap kalangan terutama remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang memulai pergaulan sosialnya secara lebih luas (Devya, 2015). Melalui media sosial remaja dapat memulai pergaulan sosialnya tidak hanya dengan orang-orang yang biasa ditemui dalam lingkungan keseharian mereka, tetapi juga dengan orang-orang baru.

Aplikasi Tiktok merupakan salah satu dari beberapa media sosial yang digunakan untuk menyajikan hiburan bagi penggunaannya, dengan beberapa fitur seperti video, efek, dan musik dengan durasi 30-60 detik. Isi video dalam aplikasi Tiktok sangat beragam seperti dokumentasi, penyebaran informasi dan

bahkan bisa juga melakukan kegiatan bisnis. Di aplikasi Tiktok kita dapat memperoleh berbagai macam informasi seperti berita dan lain sebagainya dengan cepat.

Selain dampak positif yang di paparkan diatas aplikasi Tiktok juga memiliki dampak negatif dan buruk bagi Sebagian kalangan penggunanya, salah satunya yaitu video joget-jogetan yang dilakukan pengguna Tiktok yang kebanyakan para remaja, jogetan ini tujuannya memang untuk menghibur para penggunanya namun jogetan yang dilakukan para remaja sebenarnya justru tidak semestinya untuk dilakukan. (Mutakim,2022). Dampak negative yang ditimbulkan dari penggunaan aplikasi Tiktok yaitu sifat narsisme yang tinggi, menganggap benar tindakan yang semestinya kurang sopan sebagai siswa.

Riska Marini dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa penggunaan aplikasi Tiktok juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah mereka. Hal ini disebabkan para siswa menjadikan media sosial Tiktok sebagai pengalihan akan kejenuhan yang mereka rasakan.

Keinginan untuk menjadi eksis ini identik dengan orang yang memiliki kepribadian narsisme. Menurut Pincusetal (2009) narsisme dapat di konseptualisasikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempertahankan citra diri yang relatif positif melalui berbagai proses pemahaman diri dan pengaturan diri. Hal ini berarti narsisme berhubungan dengan citra diri seseorang yang terlampau positif, yang memandang bahwa dirinya sangat baik, optimis dan positif terhadap dirinya sendiri.

Citra diri adalah keseluruhan sistem gambar dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri (Seamands, 1981). Kemudia menurut Devya (2015) citradiri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, identitasnya, kemampuannya dan harga dirinya, termasuk juga cara mereka memandang secara fisik atau pendapatnya mengenai siapa dan apa yang dia ketahui tentang dirinya. Bagi remaja putri fisik sangatlah penting, kebanyakan mereka mementingkan citra diri secara fisik untuk menarik perhatian lawan

jenis termasuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya (Suhartanti, 2016)

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan, terdapat video di media sosial Instagram yang memperlihatkan remaja merekam dirinya menggunakan aplikasi Tiktok dengan mengumbar aurat saat bergoyang dan sedang berseragam sekolah. Sehingga dapat menarik perhatian orang lain yang menonton, sampai melakukan tindakan asusila yang tidak pantas dikonsumsi anak remaja. Semua itu merupakan bentuk dari penggunaan aplikasi Tiktok yang berlebihan dan merupakan salah satu dari gangguan kepribadian remaja sekarang, atau lebih dikenal dengan istilah narsisme. Narsisme juga diperlihatkan oleh para siswa kelas VIII SMP di Kecamatan WOJA. karena setiap harinya mereka menggunakan, serta mengunggah foto atau video mereka di media social tiktok dengan menggunakan berbagai fitur yang tersedia di aplikasi tiktok yang untuk mendapatkan respon positif dari pengikutnya atau pengguna tiktok lainnya.

Poin-poin yang penulis temukan pada observasi dilapangan yaitu tentang video-video siswa SMP di Kecamatan Woja yang kurang sopan beredar di tiktok, tingginya sifat narsisme yang tumbuh dikalangan siswa SMP di Kecamatan Woja. Citra diri yang kurang baik, dari perilaku siswa yang lebih mementingkan gaya hidup.

Berdasarkan observasi langsung yang penulis lakukan, sekolah-sekolah di Kecamatan Woja sudah menggunakan digitalisasi. Hal ini sebagai langkah dalam mendukung program pemprov yang menerapkan literasi digital. Setiap individu tentunya perlu memahami bahwa literasi digital adalah salah

satu hal penting, karena dengan adanya pemahaman dan penerapan literasi digital akan membuat individu dapat berpartisipasi di era dunia modern sekarang ini. Literasi digital akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif, sehingga mereka tidak akan mudah tertipu yang berbasis digital seperti menjadi korban informasi hoaks.

Penelitian ini berkaitan dengan program yang dicetuskan oleh Pemprov NTB yaitu terkait literasi digital. Literasi digital merupakan program untuk menunjang kemampuan masyarakat untuk dapat menerima dan memahami beragam informasi yang berkembang pesat di era digital ini secara bijak. Kemudian dapat mengambil manfaat positif dari informasi itu sebagai ilmu pengetahuan, sehingga terwujud masyarakat cerdas dan mampu berpartisipasi secara efektif dalam berbagai aktivitas pembangunan bangsa. Memajukan literasi digital merupakan salah satu program unggulan dalam RPJMD NTB 2019-2023 untuk mewujudkan masyarakat NTB yang sehat dan Cerdas. Terlebih saat ini, minat baca masyarakat NTB secara nasional masih berada pada ranking 31 dari 34 Provinsi se-Indonesia. Padahal data nasional penggunaan internet (media digital) menunjukkan bahwa NTB merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya sangat gemar dan aktif menggunakan media sosial (PPID, 2019).

Pemprov NTB terus meningkatkan literasi digital masyarakat melalui berbagai program digitalisasi. Salah satu diantaranya adalah menjadikan Perpustakaan Daerah (Pusda) NTB sebagai pusat layanan berbasis digital. Seperti layanan deposit, layanan referensi, story telling, hingga perpustakaan keliling. Serta menggelar berbagai lomba untuk meningkatkan minat masyarakat, seperti aneka lomba menulis, lomba story telling, lomba mendongeng, hingga lomba mewarnai untuk anak-anak. Berkembangnya teknologi perlu diimbangi kesadaran untuk menjaga etika dan moral dalam berkomunikasi. Tanpa disengaja ada hal-hal yang dianggap kecil, tapi dapat mendatangkan masalah di ruang digital atau media sosial. Dengan adanya

literasi digital maka tidak lepas dari dampak positif dan negative. Dampak negative yang ditimbulkan dari program tersebut salah satunya ialah banyak anak remaja sekolah menengah pertama yang berperilaku kurang sopan yaitu tingkat narsisme yang mulai muncul dan penggunaan gadget yang berlebihan.

Halgin & Whitbourne (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perasaan seperti ini timbul melalui asumsi yang dibangun oleh individu itu sendiri karena mereka merasa dirinya sangat istimewa, mereka merasa orang yang bisa menghargai kebutuhan dan masalah khusus mereka hanya orang-orang yang memiliki status tinggi saja. Memiliki kecenderungan untuk meminta pengaguman dari orang lain hal ini merupakan suatu bentuk dalam kurangnya remaja dalam menerima diri hingga muncul suatu keinginan untuk memperbaiki diri dari kekurangan yang ada pada dirinya. Eksploitasi hubungan interpersonal dalam hal ini remaja sibuk dan fokus dalam mengarahkan diri untuk mencapai tujuannya namun mengesampingkan hubungannya dengan orang lain karena adanya pemikiran bahwa orang lain adalah alat untuk memuaskan diri (Halgin & Whitbourne, 2010). Tidak memiliki rasa empati yaitu suatu keadaan dimana remaja kurang pengertian kepada orang lain yang disebabkan adanya pemikiran atau pandangan bahwa diri mereka lebih tinggi dibandingkan orang lain. Karena adanya pemikiran seperti ini lah yang dapat menghambat kemampuan remaja dalam merasakan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, Memiliki rasa iri terhadap orang lain, Memiliki perilaku yang arogan dan angkuh remaja yang narsisme nya tinggi akan merasa bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding orang lain, tidak dapat mengendalikan emosi ketika sedang marah, serta ketika merendahkan orang yang tidak sepadan dengan nya.

Penelitian Widiyanti, Solehuddin & Saomah (2017 : 16) menjelaskan bahwa orang yang memiliki perilaku narsis tidak hanya orang yang gemar memotret diri sendiri kemudian mengunggahnya ke media sosial, tetapi juga gemar membanggakan dirinya sendiri terhadap orang lain. Karena ada hal ini Santi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Narsisme merupakan sikap

dimana seseorang terlalu mencintai dirinya sendiri dan lebih menomor satukan dirinya, merasa dirinya sangat baik, kagum akan dirinya sendiri dan sangat membutuhkan pujian di lingkungan sekitarnya biasanya orang yang narsisme tidak peka akan lingkungan atau perasaan orang disekitarnya. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan oleh penulis pada saat berada di Kabupaten Dompu dijumpai remaja-remaja SMP yang sangat aktif dalam menggunakan aplikasi Tiktok. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan kepada orang lain kelebihan pada dirinya terhadap pengguna lainnya. Tidak sedikit ditemukan di media sosial bahwa remaja yang menggunakan aplikasi tiktok berperilaku narsisme yang dimana mereka mencari sensasi dan membuat heboh di media sosial melalui tngkah konyol nya dengan bergoyang menggunakan seragam sekolah.

Aprilian, dkk, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan penggunaan aplikasi tiktok dengan perilaku narsisme pada siswa sekolah menengah pertama" menyimpulkan bahwa semakin tinggi penggunaan aplikasi tiktok oleh remaja maka akan semakin tinggi juga tingkat narsis remaja tersebut. Begitupun sebaliknya. Hal ini menjadi masalah yang cukup serius dikalangan remaja, mengingat masa remaja adalah masa keemasan. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada dampak yang timbul akibat perilaku narsis reamaja seperti rusaknya moral seorang remaja. Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang akan mengganggu ketenteraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu. Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot.

Kebiasaan remaja yang selalu merasa tidak mau kalah dengan temannya merupakan sesuatu yang wajar, namun dalam hal ini perilaku

narsisme yang ada dilingkungan remaja berawal dari penggunaan aplikasi tiktok yang berlebihan, remaja berlomba-lomba untuk mendapat perhatian dari orang lain. Ukuran popularitas dikalangan remaja saat ini dilihat dari followers yang dimiliki, semakin banyak *followers* maka akan semakin tinggi tingkat popularitas. Oleh karena itu banyak dari remaja yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan perhatian dan *followers*, salah satunya dengan tindakan narsisme yang dilakukan pada aplikasi tiktok.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku narsisme yang dilakukan remaja siswa kelas VIII SMP di Kecamatan WOJA adalah dampak dari citra diri dan intensitas penggunaan aplikasi tiktok. Sehingga peneliti menyakini kebiasaan tiktok bagi penggunaanya itu ada permasalahan yang menarik diteliti. Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Citra Diri dan Intensitas Penggunaan Aplikasi Tiktok Dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis akan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara citra diri dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Siswa kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja?
- b. Apakah ada hubungan antara penggunaan aplikasi *Tiktok* dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Siswa kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui hubungan antara citra diri dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Siswa kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja.

- b. Untuk mengetahui hubungan antara Intensitas penggunaan aplikasi *Tiktok* dengan Perilaku Narsisme Pada Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat mengurangi tingkat narsisme Pada Remaja Siswa kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja.

b. Bagi Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja.

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan contoh yang baik untuk Remaja Siswa kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja agar lebih bijak dan lebih kreatif lagi dalam menggunakan aplikasi *Tiktok*.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti secara akademis, baik dari teori maupun praktek di lapangan tentang indikator-indikator narsisme pada remaja SMP sebagai dampak perkembangan teknologi saat sekarang ini.

D. Sistematika Bab

Sistematika penulisan ini dibuat agar mempermudah penulis dalam menyusun Tugas Akhir, maka perlu penulis tentukan sistematika penulisan yang baik. Adapun Sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I pada tugas akhir hubungan antara penggunaan aplikasi tiktok dengan perilaku narsisme Remaja Siswa kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja. Mendeskripsikan tentang latar belakang masalah, maksud dan tujuan, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II dalam tugas akhir hubungan antara penggunaan aplikasi tiktok dengan perilaku narsisme Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja. Memaparkan teori-teori yang di peroleh dari beberapa sumber yang relevan untuk digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian, serta menyusun tugas akhir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III dalam tugas akhir hubungan antara penggunaan aplikasi tiktok dengan perilaku narsisme Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja. Menguraikan tentang jenis dan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan teknis analisis data serta variabel dalam penelitian yang sesuai dengan kebutuhan tugas akhir.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV dalam tugas akhir hubungan antara penggunaan aplikasi tiktok dengan perilaku narsisme Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja. Menguraikan hasil analisis data dan bukti-bukti apa saja yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan/atau konsep dan/atau hipotesis serta metode-metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Pada Bab V dalam tugas akhir hubungan antara penggunaan aplikasi tiktok dengan perilaku narsisme Remaja Siswa Kelas VIII SMP Di Kecamatan Woja. Mendeskripsikan tentang kesimpulan argumentasi dan/atau saran dari penelitian yang telah di lakukan.

